

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi dan sarana untuk penunjang bagi kegiatan belajar mengajar bagi siswa menuntut adanya peran seorang pustakawan dalam melayani pemustaka. Dalam hal pelayanan perpustakaan, pustakawan sekolah berperan sebagai konsultan informasi perpustakaan yang memberikan pelayanan untuk kemudahan bagi pemustaka dalam mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, perpustakaan sekolah yang tumbuh sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut pustakawan untuk selalu mengembangkan diri, selalu menambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya. IFLA (2002) dalam Pedoman Perpustakaan Sekolah menyebutkan bahwa “pustakawan sekolah hendaknya memiliki pendidikan profesional dan berkualifikasi, dengan pelatihan tambahan dalam bidang teori dan pembelajaran”.

Perkembangan informasi saat ini juga menuntut pustakawan sekolah untuk mengetahui perkembangan informasi terbaru sehingga pustakawan sekolah dapat memberikan pelayanan pencarian informasi yang tepat, cepat, dan mutakhir kepada pemustaka. Dampaknya, pustakawan dituntut untuk bekerja secara maksimal dalam melakukan pelayanan perpustakaan tersebut. Perlu adanya pembinaan pustakawan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya yang akan diaplikasikan dalam keberlangsungan perpustakaan sekolah. Sutarno (2006, hlm. 92), menjelaskan bahwa “pustakawan sekolah dalam memberikan pelayanan harus dipersiapkan dengan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kemampuan, dan sikap perilaku yang simpatik”.

Pembinaan mengacu pada upaya pemenuhan pelayanan prima sehingga kompetensi pustakawan senantiasa menyempurnakan kualitas layanan. Menurut KBBI (2015) “pembinaan merupakan proses, cara, perbuatan membina (negara dsb); pembaharuan; penyempurnaan atau dapat didefinisikan sebagai usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yg lebih baik”. Dengan demikian, pembinaan pustakawan sekolah merupakan suatu usaha pustakawan sekolah untuk meningkatkan bidang kepustakawannya, yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Pembinaan pustakawan dapat juga dilakukan sebelum dan sesudah menjadi pustakawan. Hasil dari pembinaan pustakawan sekolah yaitu keterampilan, wawasan, dan produktivitas kerja. Dalam hal ini, pembinaan pustakawan sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Pasal 31 yang menyebutkan bahwa:

Tenaga perpustakaan berhak atas penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas; dan kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas perpustakaan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Pustakawan yang berasal dari pendidikan non pustakawan pada umumnya kurang begitu menguasai ilmu perpustakaan tanpa adanya pembinaan pustakawan. Oleh karenanya, pembinaan pustakawan sekolah dilakukan agar pustakawan tersebut lebih memahami bagaimana cara mengelola perpustakaan pada kegiatan pengadaan, pengolahan, sampai pada pelayanan kepada siswa sebagai pemustaka. Pembinaan pustakawan juga dilakukan untuk menambah wawasan dan keterampilan pustakawan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang berkembang pesat saat ini. Pemerintah RI memiliki persyaratan tertentu untuk menjadikan seseorang menjadi pustakawan. Pada awal diakuinya jabatan fungsional pustakawan (1988), PNS dengan pangkat minimal II/a, ijazah minimal SMA atau sederajat dan telah

bekerja di perpustakaan minimal 2 tahun dan dapat diangkat menjadi pustakawan. Namun sekarang untuk dapat diangkat dan menduduki jabatan fungsional pustakawan, disyaratkan berpendidikan minimal D2 Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang diatur dalam Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.

Layanan perpustakaan adalah layanan jasa yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan yang menyadari bagaimana menciptakan kepercayaan, kepuasan, ketepatan dan kecepatan. Nurhayani (2011, hlm. 15-16) menjelaskan bahwa “kualitas layanan merupakan pemberian pelayanan kepada pengguna sesuai dengan yang diharapkan atau dapat melampaui harapan. Jika pelayanan yang diterima melampaui harapan pemustaka, maka kualitas pelayanan akan dipersepsikan sebagai kualitas pelayanan ideal”. Kegiatan pelayanan perpustakaan dipengaruhi oleh kualitas pustakawan. Rendahnya kualitas layanan perpustakaan tentunya akan menyebabkan munculnya ketidakpuasan pemustaka.

Layanan perpustakaan dapat berlangsung secara optimal jika latar belakang pendidikan pustakawan sesuai dengan bidangnya. Dalam kenyataannya, terutama pada perpustakaan sekolah, kualifikasi yang tidak memadai akan menjadikan pemustaka sulit memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Masruri (2008, hlm.5) “perkembangan teknologi saat ini mendorong tenaga perpustakaan untuk meningkatkan keilmuannya dengan mengikuti *continuing education* agar dapat menyediakan informasi dan memberikan pelayanan secara maksimal”. Oleh karena itu, adanya *continuing education* dilakukan untuk membantu pustakawan memperbaharui pengetahuan dan keterampilan dalam rangka memberikan pelayanan kepada pemustaka sebaik-baiknya. *Continuing education* dapat dilakukan dengan kegiatan formal, informal, dan non formal.

Pembinaan pustakawan dilakukan untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada pemustaka. Pelayanan kepada pemustaka tersebut tidak terlepas dari peran pustakawan didalamnya yang harus memahami tugas

pokok dan fungsinya. Pustakawan juga perlu mengetahui ratio pemustaka dan koleksi. Seperti yang disebutkan IFLA (2002) dalam Pedoman Perpustakaan Sekolah bahwa

Perpustakaan sekolah memiliki tenaga berpendidikan serta bermotivasi tinggi, jumlahnya mencukupi sesuai dengan ukuran sekolah dan kebutuhan khusus sekolah menyangkut jasa perpustakaan. Pustakawan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan penyediaan informasi dan pemecahan masalah informasi serta keahlian dalam menggunakan berbagai sumber, baik tercetak maupun elektronik. Pengetahuan, keterampilan dan keahlian pustakawan sekolah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekolah tertentu.

Tenaga perpustakaan yang berasal dari ilmu perpustakaan, jarang dijumpai di perpustakaan sekolah Kota Cimahi. Perpustakaan sekolah kebanyakan memiliki guru sebagai pengelola perpustakaan yang bukan ahli dalam bidang perpustakaan. Hasil observasi tersebut yang dilakukan pada tahun 2015 oleh peneliti. Berdasarkan Data Perpustakaan Nasional RI dalam (Hermawan, 2006, hlm. 154) dijelaskan bahwa “terdapat 40 sarjana perpustakaan yang menjadi pustakawan sekolah yang tersebar di Indonesia”. Hasil dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah pustakawan sekolah yang tersebar di Kota Cimahi tidak sebanding dengan jumlah perpustakaan sekolah yang tersedia.

Penelitian ini dilakukan terkait dengan kenyataan di beberapa perpustakaan sekolah yang memiliki tenaga perpustakaan yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan. Perpustakaan SMAN 3 Cimahi memiliki tenaga perpustakaan yang merupakan lulusan bidang perpustakaan. Kondisi perpustakaan yang hanya memiliki satu pustakawan dan jumlah pemustaka yang banyak setiap harinya, menyebabkan pustakawan harus secara maksimal melakukan pelayanan. Pustakawan sudah melakukan pembinaan pustakawan yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kerja. Keahlian dan wawasan yang dimiliki pustakawan hasil dari pembinaan pustakawan mengharuskan untuk diaplikasikan secara maksimal pada kegiatan perpustakaan agar kebutuhan informasi pemustaka dapat terpenuhi. Kegiatan

perpustakaan tersebut mulai dari kegiatan pengadaan sampai pada pelayanan perpustakaan. Oleh karenanya, penelitian akan dilakukan dengan mengambil judul “Pengaruh Hasil Pembinaan Pustakawan Sekolah Terhadap Kualitas Pelayanan Perpustakaan SMAN 3 Cimahi”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang nantinya diteliti, sebagai berikut:

1. rumusan masalah umum

rumusan masalah umum yang diteliti yaitu “Bagaimana pengaruh hasil pembinaan pustakawan sekolah terhadap kualitas pelayanan perpustakaan SMAN 3 Cimahi?”

2. rumusan masalah khusus

rumusan masalah khusus yang diteliti sebagai berikut:

- a. bagaimana pengaruh hasil pembinaan kualitas pustakawan sekolah terhadap kualitas pelayanan perpustakaan di SMAN 3 Cimahi?
- b. bagaimana pengaruh hasil pembinaan moral pustakawan sekolah terhadap kualitas pelayanan perpustakaan di SMAN 3 Cimahi?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian umum adalah untuk mendeskripsikan pengaruh hasil pembinaan pustakawan sekolah terhadap kualitas pelayanan perpustakaan SMAN 3 Cimahi.

Tujuan penelitian khusus sebagai berikut:

1. untuk memaparkan pengaruh hasil pembinaan kualitas pustakawan sekolah terhadap kualitas pelayanan perpustakaan di SMAN 3 Cimahi;
2. untuk memaparkan pengaruh hasil pembinaan moral pustakawan sekolah terhadap kualitas pelayanan perpustakaan di SMAN 3 Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti dibawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis mengenai pembinaan pustakawan sekolah serta kualitas pelayanan perpustakaan sekolah untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah yang bersangkutan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan evaluasi untuk penyempurnaan kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan pustakawan sekolah serta dalam hal kualitas pelayanan perpustakaan sekolah.
- b. Bagi kepala perpustakaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan sekolah.
- c. Bagi pustakawan, diharapkan dapat terus-menerus menambah pengetahuan dan keahlian yang didapat dari pembinaan pustakawan untuk diaplikasikan dalam pelayanan perpustakaan sekolah.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman yang diperoleh dari penelitian ini yang dapat dibagikan kepada pemerhati layanan perpustakaan pada umumnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun melalui pemaparan dari 5 Bab sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab I ini merupakan bagian awal skripsi yang terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab melalui penelitian pada Bab IV, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian serta struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II berisi kajian pustaka yang memberikan konteks terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pemaparan kajian pustaka dalam skripsi bersifat deskriptif, berfokus pada topik dan mengedepankan sumber rujukan terkini yang menjadi dasar pemaparan pada Bab IV.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data yang menjadi acuan hasil pengolahan data untuk menampilkan paparan pada Bab IV.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dalam bentuk sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dengan merujuk pada kajian teori pada Bab II.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Bab V berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian seperti dipaparkan pada Bab IV.